

- Siregar, E. S. 2019. *Dampak Industri Pariwisata Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Wisata Sibio-Bio, Aek Sabaon, Kabupaten Tapanuli Selatan)*. Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 7, No. 1.
- Sugiarto, E. C. 2019. *Pariwisata, Lokomotif Baru Penggerak Ekonomi Indonesia*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. Diakses pada 1 Februari 2023 di https://www.setneg.go.id/baca/index/pariwisata_lokomotif_baru_penggerak_ekonomi_indonesia
- Suparmini, dan Setyawati, S. 2014. *Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat Baduy*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol, 19, No. 1.
- Tan, A. M., Sarmiati, dan Elfitra. 2019. *Komunikasi Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Kawasan Wisata (Studi Deskriptif Pada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan Di Kawasan Wisata Mandeh)*. Komunikasi, Vol. 13, No. 2.
- Wafi, R., Hamid, D., dan Prasetya, A. 2018. *Strategi Dan Implementasi Pengembangan Destinasi Pariwisata (Studi Kasus pada Wisata Waduk Gondang dan Wisata Religi Sunan Drajat Kabupaten Lamongan)*. Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, Vol. 59, No. 1.
- Wirawan, I. B. 2013. *Teori-Teori dalam Tiga Paradigma*. Kencana.
- Yin, R. K. 2009. *Case study research: Design and methods*. CA: Sage.
- Yulianto, S. 2016. *Kajian Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Pariwisata di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PRAKTEK *CYANIDE FISHING*: PERILAKU DESTRUKTIF MASYARAKAT NELAYAN SUBSISTEN DI KEPULAUAN ANAMBAS

Siti Arieta¹, Teguh Setiandika Igiati²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
Corresponding author: arietasiti@umrah.ac.id

ABSTRAK

Penangkapan ikan berlebih yang melibatkan penggunaan sianida telah menjadi penyebab utama degradasi ekosistem pesisir lautan, sekaligus mengancam keberlanjutan mata pencahayaan utama nelayan. Oleh karena itu, studi eksplorasi dalam upaya mengungkap perilaku destruktif masyarakat yang subsisten terhadap sumber daya perikanan menjadi penting untuk dilakukan. Konsep kekerasan simbolik dari Bourdieu diperoleh dari identifikasi habitus, modal dalam arena perikanan di Kepulauan Anambas, Indonesia. Penelitian ini menemukan 2 (dua) penyebab utama dalam menjelaskan kekerasan simbolik pada aktivitas cyanide fishing, yakni *structured structure habitus destruktif* merupakan habitus yang direproduksi oleh tauke untuk mempengaruhi nelayan agar menggunakan sianida dalam setiap aktivitas penangkapan serta dimilikinya modal simbolik yang memungkinkan agar kekerasan simbolik terus direproduksi. Hal ini merupakan gambaran realisme yang sangat bertentangan dengan idealisme kelompok subsisten yang seyogyanya menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan.

Kata Kunci: *Cyanide fishing*; Kekerasan simbolik; Habitus; Destruktif; Perikanan

1. PENDAHULUAN

Meskipun memiliki ketergantungan terhadap sumber daya pesisir dan lautan, eksploitasi berlebihan kerap dilakukan masyarakat pesisir melalui konsep *tragedy of the commons* (Hardin, 1968). Masyarakat yang subsisten melalui pengetahuan tradisionalnya diyakini tidak akan merusak sumber penghidupan mereka dan akan menjaga keberlanjutan melalui pengelolaan komunal (Berkes, 1985; Ostrom, 1990; Berkes, 2012). Meskipun demikian, sangat disayangkan masih terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa pengelolaan komunal belum berjalan maksimal (Adhuri, 2013).

Secara konseptual, *ocean metabolic rift* dalam pemanfaatan sumber daya alam yang berlebih menyebabkan retakan dan ketidakseimbangan struktur yang berdampak pada kelangkaan sumber daya (Schnaiberg, 1980; Foster, 1999; Octavian & Yulianto, 2014). Untuk mengembalikan keretakan menjadi relasi yang seimbang, maka peran seluruh pihak termasuk negara sangatlah dibutuhkan.

Berbagai instrumen kebijakan untuk membatasi aktivitas penangkapan, penetapan kawasan perlindungan guna mencegah degradasi laut yang lebih jauh, serta menetapkan status perlindungan berbagai spesies (Hannesson, 1996; McKechnie, 2007). Adapun kendala terbesar pengelolaan berbasis masyarakat yakni terbatasnya institusionalisasi nilai-nilai berkelanjutan diluar instrumen hukum adat. Oleh karena itu, kompleksitas pengelolaan sumber daya pesisir dan lautan belum dapat terselesaikan (Clausen & Clark, 2005; Islam, 2017).

Kepulauan Riau tidak mendasarkan tata kelola hukum berdasarkan hukum adat, sehingga pengelolaan sumber daya pesisir dan lautan tidak dijalankan berbasis masyarakat serta minimnya perhatian Negara akibat *inward looking approach* dalam konteks pembangunan, yang menjadikan laut sebagai ruang yang ditinggalkan oleh masyarakat pesisir (Igiati et al.

2022) Kepulauan Anambas merupakan contoh Kabupaten yang memiliki praktek destruktif dalam pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan, karena posisinya yang terletak di Laut Cina Selatan

Sejak tahun 2014, sebagian wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas telah ditetapkan menjadi Kawasan Konservasi Perairan Nasional (KKPN) berdasarkan Keputusan Menteri Laut dan Perikanan No. 37 tahun 2014, yang memiliki konsekuensi terjaminnya keberlanjutan kualitas habitat dan sumber daya perikanan. Dalam perairan Anambas ditemukan 578 spesies ikan karang dan 339 spesies terumbu karang, yang 23 diantaranya adalah ikan yang menjadi indikator kunci kesehatan karang (Mustika, et al., 2013). Namun demikian, keberadaan kawasan konservasi ini tidak sejalan dengan tekanan penangkapan yang berlebihan terhadap sumber daya ikan yang menyebabkan kondisi ekosistem karang yang kurang baik (Mustika et al., 2013).

Sejarah pemanfaatan sumber daya perikanan di Kepulauan Anambas sarat dengan *Illegal, Unreported, Unregulated (IUU) Fishing* akibat pola relasi yang terbentuk antara nelayan lokal dan nelayan asing. Penelitian ini akan membahas relasi kuasa yang terbentuk dalam praktek pengelolaan laut dan sumber daya perikanan yang didasarkan pada pemikiran Pierre Bourdieu terkait relasi agen dan struktur dan hubungan dialektis antara keduanya (Ritzer, 2010).

Arena merupakan wadah kompetisi dimana berbagai modal (ekonomi, budaya, sosial dan simbolik) dan *habitus* digunakan dan disebar. Posisi aktor dalam masyarakat ditentukan oleh modal yang berperan dalam menentukan strategi untuk menjalankan praktek sosial (Jenkins, 2004; Adib, 2012). Dialektika yang terjadi struktur dan agen yang memiliki *habitus* dan modal akan menimbulkan kemampuan aktor untuk merubah struktur sosial sesuai dengan kebutuhannya, yang dikenal sebagai kekerasan simbolik.

Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha mengidentifikasi kekerasan simbolik dalam relasi pemanfaatan sumber daya perikanan sebagai bagian dari sumber daya pesisir dan lautan. Identifikasi ini penting untuk dilakukan untuk menggali kemungkinan dan upaya mengakhiri kekerasan simbolik yang terjadi dan melakukan transformasi pengelolaan sumber daya perikanan, pesisir dan lautan secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Worldviews yang digunakan dalam penelitian ini adalah pandangan pragmatis yang lahir dari tindakan, situasi dan konsekuensi yang telah ada untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Creswell 2016). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan data primer penelitian dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas dan peralatan tangkap kelompok nelayan, serta wawancara dan *small group discussion* terhadap aktor formal beserta pengguna sumber daya di lokasi penelitian sebanyak 25 (dua puluh lima) informan. Penelitian dilakukan pada bulan Desember-April 2023.

3. ANALISIS DATA

Kekerasan simbolik yang terjadi pada sebuah arena merupakan hasil kompetisi *habitus* dan modal yang dimiliki dalam dikotomi kelas dalam masyarakat. Aktor dengan kepemilikan modal simbolik akan dengan mudah mendominasi aktor lain dan mengatasnamakan kepentingan pribadi sebagai kepentingan bersama dari *habitus* kelas.

Sumber daya perikanan merupakan potensi utama yang dimiliki oleh Kabupaten Kepulauan Anambas. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya perikanan melibatkan banyak pihak baik Pemerintah, swasta dan masyarakat yang masing-masing wajib dipandang sebagai pemangku kepentingan. Setiap aktor atau *stakeholders* di masyarakat tentu memiliki kepentingan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Identifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam pemanfaatan sumber daya perikanan dilihat melalui *habitus*, yakni struktur mental kognitif yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam

memanfaatkan spesies ini. Habitus terbentuk melalui 2 (dua) hal, yakni dipengaruhi oleh hal-hal yang telah ada sebelumnya dan diperoleh melalui sosialisasi - dikenal dengan *structured structure*, dan bagaimana nilai yang akan dibentuk untuk mempengaruhi dan membentuk kehidupan sosial, atau *structuring structure* (Atkinson 2019).

Pada kurun 1980an sampai sekitar tahun 2010an, perilaku menangkap ikan di Anambas dilakukan secara destruktif, yakni pengeboman ikan dan penggunaan sianida agar mendapatkan hasil tangkapan yang instan (Milner et al., 2013). Selama kurang lebih 3 dekade pengeboman ikan ini dilakukan, sedangkan *cyanide fishing* masih dilakukan sampai saat ini yang dampak merusak karangnya justru lebih luas karena racun ini terbawa arus dalam dari lokasi penyemprotan (Pauwelussen 2021). Perilaku destruktif dapat berlangsung sampai saat ini, karena terdapat pasar yang menerima hasil tangkapan tersebut terutama perikanan karang.

Kepulauan Anambas yang terletak di jalur pelayaran dan perdagangan internasional membuat transaksi perdagangan ikan sampai dengan akhir tahun 2018 dilakukan tanpa aturan, atau yang dikenal dengan *Illegal, Unreported and Unregulated (IUU) Fishing* yang menyebabkan kerugian negara (Dirhamsyah, 2012). Transaksi banyak dilakukan secara *transshipment* yakni pemindahan ikan objek transaksi di tengah laut dari kapal nelayan Anambas ke kapal nelayan asing terutama pada spesies yang bernilai ekonomis tinggi. Pada periode ini, negara absen dalam mengawasi aktivitas ilegal di wilayah perairan Anambas.

Meskipun Kabupaten Kepulauan Anambas telah ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (KKPN) yakni Taman Wisata Perairan dengan zonasi yang mengacu pada fungsi tertentu seperti zona inti, zona pemanfaatan, zona perikanan berkelanjutan dan zona lainnya. Praktek *cyanide fishing* terjadi pada zona perikanan berkelanjutan yang terdiri dari 3 (tiga) subzona yakni perikanan budidaya, perikanan tangkap, serta perikanan tradisional dengan luas keseluruhan zona ini adalah 1.221.562,73 Ha (BPSPL 2013). Adapun luas masing-masing subzona dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Subzona Perikanan Berkelanjutan di TWP Kepulauan Anambas

Subzona	Wilayah Kecamatan	Luas subzona (Ha)
Perikanan budidaya	Jemaja	653,14
	Jemaja Timur	2.411,92
	Siantan Timur	1.798,69
	Siantan Tengah dan Palmatak	3.000,60
	Siantan Selatan	230,31
Perikanan tradisional (Desa Telaga)	Kecamatan Siantan Selatan	9,22
Perikanan tangkap	Di luar zona-zona lainnya	1.213.450,13

Sumber: BPSPL 2013

Sebelum penggunaan sianida dalam aktivitas penangkapan, nelayan menggunakan bom untuk menangkap ikan namun aktivitas tersebut tidak lagi dilakukan sejak sekitar tahun 2012-2013. Adanya penolakan dari pasar akibat rusaknya isi badan ikan yang dibom menyebabkan aktivitas tersebut tidak lagi dilakukan, tetapi tidak bagi tangkapan dengan menggunakan sianida karena hasil tangkapan dapat tetap hidup saat dijual. Dengan demikian, aktivitas

destruktif yang masih berlanjut sampai saat ini adalah penggunaan potassium sianida. Secara teknis, racun ini dilarutkan dengan air dan disemprotkan pada habitat karang guna membius ikan sehingga mudah ditangkap (Arieta et al., 2022).

Temuan lainnya terkait penggunaan sianida diperuntukkan untuk menangkap ikan karang. Saat ini aktivitas ini dilakukan secara diam-diam dan tidak jarang pada malam hari. Sebagai antisipasi, nelayan memiliki pengetahuan untuk mengurangi efek obat bius pada ikan yakni dengan menempatkan mereka pada jaring lalu memindahkan mereka pada lokasi yang tidak searah dengan arus dan berjarak dari titik penyemprotan. Jika kawanan ikan sudah tidak lagi mengambang artinya pengaruh racun telah hilang.

Aktivitas destruktif didasari oleh pemahaman bahwa ikan di laut tidak pernah akan habis, dan menjadi sebuah sosialisasi dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Anambas yang berkembang menjadi pembelajaran kolektif untuk berperilaku destruktif. Mirisnya, Negara yang diharapkan memiliki habitus yang menanggung perlindungan atas ekosistem karang dari aktivitas destruktif tidak melakukan strategi apapun untuk melawan ataupun menghentikan praktek tersebut. Ketidakhadiran negara meski diharapkan untuk mengatur praktek berkelanjutan telah membentuk dualisme kelas, dominan dan terdominasi.

Sebagai konsekuensi, masyarakat tidak memperoleh sosialisasi nilai-nilai keberlanjutan dari Negara. Dengan demikian, hal-hal yang terinternalisasikan dan membentuk pikiran yang mendasari perilaku masyarakat adalah justru nilai-nilai destruktif. Hal ini menandakan bahwasanya struktur kognitif masyarakat telah ada sebelumnya melalui sistem nilai, pengetahuan dan pemahaman yang telah dilakukan selama ini dan akan diwariskan menjadi habitus masyarakat selanjutnya, atau *structured structure*. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara di bawah ini:

"Lebih mudah menangkap ikan dengan potasium. Ikan tidak mati, malah pingsan, sehingga mudah ditangkap. Karena bos Hong Kong tidak mau ikan mati, biasanya digunakan untuk menangkap ikan karang seperti ikan kerapu. dan Napoleon. Kita bisa menggunakan potas karena bos memberikannya kepada kita sejak lama, kita sudah berada di laut selama lebih dari 20 tahun, sejak 1980. Sekarang potas masih kami gunakan untuk menangkap ikan kerapu. Kalaupun sekarang ada instansi yang melakukan patroli pengawasan, kami memanfaatkannya secara sembunyi-sembunyi di tengah laut agar tidak terdeteksi"

Habitus merupakan stimulus yang menyarankan apa yang sebaiknya dilakukan maka terbuka kesempatan untuk merubah habitus. Oleh karena itu, *structuring structure* atau internalisasi-eksternalitas menjadi kebutuhan atas perubahan habitus destruktif yang sepatutnya dilakukan oleh Negara melalui aturan dan kebijakan.

Penelitian ini menemukan bahwasanya *structured structure* merupakan gambaran dari keberhasilan pihak dominan dalam jaringan perikanan yakni tauke untuk mempengaruhi nelayan agar menggunakan sianida dalam setiap aktivitas penangkapan. Temuan lainnya yakni kepemilikan modal dari tauke sangat menentukan reproduksi sosial dan kekerasan simbolik yang terjadi dalam arena perikanan.

Tauke memiliki modal yang meliputi 3 (tiga) klasifikasi yakni modal ekonomi berdasarkan pendapatan serta kepemilikan alat produksi perikanan tangkap meliputi kapal ikan, mesin kapal, *fiber box*, serta menjadi pemasok es, modal sosial dari kepercayaan dalam memberikan pinjaman kepada anggota jaringan perikanan, serta modal budaya berupa pengetahuan eksklusif dalam aktivitas ekspor ikan hidup yang telah berlangsung 5 dekade sampai dengan saat ini.

Tabel 2. Pemegang izin ekspor ikan hidup di Kabupaten Kepulauan Anambas

Nama Perusahaan	Pemilik	Jejaring desa	Kapal importir
PT. Jaya Laut Siantan (JLS)	Dodo	Air Sena, Batu Belah, Nyamuk Munjan	MV. Charter White
PT. Cahaya Alam Lestari (CAL); anak perusahaan PT. Eka Bina Pratama (EKP)	Aken	Air Sena, Putik, Piabung, Ladan	MV. Cheung Chun Wah Cai Lai Keun

Sumber: BKIPM 2018

Modal yang dimiliki oleh tauke selain izin ekspor, didominasi oleh modal sosial. Solidaritas yang terbentuk adalah sama-sama melakukan pemenuhan kebutuhan bagi anggota jaringan seperti biaya sekolah, biaya pengobatan maupun kebutuhan mendadak dari kelompok nelayan. Meskipun solidaritas ini dilandasi oleh perhitungan ekonomis, namun mampu membuat jaringan perikanan ini berfungsi dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini menumbuhkan modal sosial bagi kelompok nelayan yakni prestise di kalangan masyarakat desa karena menjadi kepercayaan dan anggota jaringan para tauke ekspor.

Kepemilikan modal secara absolut ini menjadikan modal yang dimiliki tauke menjadi simbol kekuasaan. Meskipun modal simbolik tidak bergantung pada modal ekonomi, namun pada akhirnya modal ekonomilah yang menentukan kekuatan (Wacquant, 2013). Hal ini mengantarkan kepada legitimasi berupa dukungan simbolis yang diperoleh dari kelas habitus maupun di luar kelas habitus. Secara prosedural, legitimasi terbangun karena hanya tauke yang memiliki jaringan dengan pasar internasional sebagai pintu dari aktivitas ekspor ikan hidup.

Modal simbolik akan sangat menentukan kekuasaan dari aktor dominan, dimana modal ini merupakan alat pengontrol kelas terdominasi dalam sebuah arena agar kelas dominan memperoleh keuntungan. Arena atau ranah menurut Bourdieu adalah wadah bagi para aktor sosial untuk saling bersaing dalam kompetisi guna mendapatkan sumber-sumber kekuatan atau kekuasaan (Ritzer, 2010). Hubungan timbal-balik yang terjadi adalah habitus merupakan faktor pembentuk arena, dan arena adalah wadah kompetisi antara habitus kelas dominan dan terdominasi untuk memperjuangkan posisi sosial.

Meskipun telah menjadi kelompok dominan berdasarkan habitus dan modal, posisi tersebut harus dipertahankan melalui reproduksi sosial karena pihak yang terdominasi akan terus melakukan perlawanan untuk mengubah posisinya (Costa et al., 2019). Selain itu, reproduksi sosial juga merupakan strategi pemenuhan kepentingan kelas dominan.

Dengan demikian, *cyanide fishing* dapat dikatakan sebagai aktivitas yang diperoleh dari reproduksi sosial yang terjadi dalam arena perikanan. Namun sangat disayangkan reproduksi sosial yang terjadi didasarkan pada pandangan yang terus dilestarikan dan dikenal sebagai *doxa* (Lyke, 2017). *Doxa* yang direproduksi menyebabkan anggota jaringan perikanan kehilangan kemampuan berpikir kritis dan tetap melakukan aktivitas *cyanide fishing* yang secara objektif mengancam keberlanjutan ekosistem karang yang memiliki fungsi vital bagi masyarakat yang subsisten terhadap sumber daya perikanan.

Kolektifitas yang terbentuk menunjukkan tidak adanya komitmen terhadap keberlanjutan ekosistem. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka *doxa* yang mendasari reproduksi sosial habitus destruktif merupakan gambaran dari kekerasan simbolik yang dilakukan oleh kelas dominan yakni tauke terhadap jaringan perikanan dan juga Negara yang gagal dalam mencegah praktek destruktif. Pemahaman kolektif menggambarkan kekeliruan berfikir setiap

orang dalam kelas dominan dan telah membentuk partitipasi yang mengancam kepunahan ekosistem karang.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kekerasan simbolik dan reproduksi habitus semakin menguatkan *tragedy of the commons* dalam arena perikanan. Sayangnya, pengetahuan ilmiah tidak cukup kuat untuk melawan kekeliruan pemikiran para aktor yang terlibat. Namun, *doxa* adalah penerimaan implisit dari kelas habitus yang lebih rendah dalam kelas dominan, yang dibangun melalui negosiasi dan pengakuan bagi kelas habitus tertinggi dimana kondisi ini dikenal sebagai *orthodoxa* (Bourdieu 2004). Perjuangan yang dilakukan oleh kelas dominan ini adalah kondisi ketika *doxa* secara khusus dipertahankan yakni melalui kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik ini sangat disayangkan ketika terjadi pada masyarakat lokal yang seyogyanya memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya perikanan. Kekerasan simbolik juga diperparah oleh pergeseran makna atas laut oleh generasi muda, yang tidak lagi menjadikan nelayan sebagai profesi utama sehingga kepedulian untuk menjaga ekosistem pesisir sangat minim. Namun demikian, laut masih dianggap sebagai ruang yang dapat menjamin kebutuhan hidup masyarakat sehingga upaya transformasi reproduksi kekerasan simbolik yang destruktif adalah sebuah kebutuhan.

Laut sebagai ruang yang dimaksud oleh masyarakat di Kepulauan Anambas adalah pandangan atas nilai dan makna yang terkandung, yang masih sangat terasa dilakukan oleh kebanyakan generasi yang begitu menghormati dan memandang penting laut. Oleh generasi ini laut itu menjadi sumber kehidupan, dari laut diperoleh rejeki untuk makan dan laut pula yang diyakini akan melindungi masyarakatnya dari bencana. Maka laut harus dicintai, dirawat dan dijadikan teman sembari memohon rejeki dan keselamatan kepada sang Pencipta. Bukan hanya ruang yang berfungsi secara ekonomis, namun juga ruang pembelajaran kolektif untuk mendidik anak-anak pesisir tentang kebesaran, kekuasaan dan kasih sayang Allah Pencipta kepada setiap manusia ciptaannya.

Namun pada era pembangunan yang berpusat pada daratan dimana perilaku destruktif mulai diwariskan, laut dianggap sebagai ruang pembatas wilayah daratan. Hal ini digambarkan oleh pembangunan kawasan perumahan yang beralih menghadap daratan. Laut sudah bukan lagi halaman depan namun telah menjadi halaman belakang dan tidak lagi dianggap sebagai sarana penghubung antar wilayah daratan. Hal inilah yang membentuk pandangan destruktif terhadap sumber daya pesisir dan lautan, termasuk sumber daya perikanan. Dengan demikian, upaya yang diperlukan untuk menandingi *structured structure* dan kekerasan simbolik yang tidak berkelanjutan adalah dengan membentuk struktur habitus yang mampu mengembalikan ruang laut kepada fungsi pembelajaran kolektif yang dilandasi oleh spirituliasme, rasa memiliki dan kepedulian yang tinggi terhadap keberlanjutan sumber daya perikanan, pesisir dan lautan bagi generasi mendatang.

4. KESIMPULAN

Cara berfikir realism mengartikan bahwa segala sesuatu haruslah memiliki landasan yang empiris, nyata, atau fisik (Ferraris 2012). Pandangan ini selalu bertentangan dengan idealisme karena idealisme merupakan harapan yang ingin dicapai, sementara realisme adalah fakta yang terjadi. Idealisme itu bersifat pedoman moral dalam diri manusia namun secara filosofis selalu bertentangan dengan realisme.

Masyarakat memiliki kecenderungan untuk menyerah dengan idealisme yang diyakini dan mengikuti fakta yang ada. Dalam penelitian ini, *cyanide fishing* untuk memperoleh keuntungan instan tanpa mempertimbangkan aspek kerusakan ekologis dan ancaman terhadap keberlanjutan mata pencaharian telah menjadi fakta empiris. Meskipun pada tataran idealisme diketahui bahwa praktek ini menimbulkan kerusakan ekosistem terumbu karang serta degradasi stok sumber daya perikanan, namun senyatanya praktek destruktif masih terus dilakukan.

Penangkapan secara berlebihan telah menjadi kontributor utama degradasi sumber daya perikanan dan mengakibatkan kelangkaan (Pomeroy et al. 2016; Luyapaert et al. 2018; Roberson et al. 2020). Hal ini terus berlanjut akibat minimnya perhatian Pemerintah terutama pada pengelolaan perikanan skala kecil yang dilakukan oleh masyarakat pesisir (Chuenpagdee & Jentoft 2018). Dengan demikian, perilaku destruktif yang terjadi pada sumber daya perikanan di Kepulauan Anambas tidak bisa dipisahkan oleh realisme, meskipun terdapat idealisme yang menginginkan ekosistem pesisir dan lautan agar tetap berkelanjutan.

Akibatnya, secara ontologis praktek destruktif disadari merupakan hal yang bertentangan dengan moral, namun fakta harus tetap diikuti dikarenakan pengaruh dan tekanan sosial yang tidak sama dengan idealisme yang dianut. Dengan demikian, reproduksi kekuasaan yang melanggengkan kekerasan simbolik yakni penggunaan sianida dalam aktivitas tangkap nelayan terus berlanjut.

REFERENSI

- Adib, M. 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. BioKultur, Vol.I/No.2/Juli- Desember 2112, 91-110.
- Adhuri, D. 2013. *Selling the Sea, Fishing for Power: A study of conflict over marine tenure in Kei Islands, Eastern Indonesia*. Canberra: ANU Press.
- Arieta, S., Gunawan, B., Widya Setiabudi Sumadinata, R., & Ihsan, Y. N. 2022. *Calling for institutional arrangements in Napoleon Wrasse conservation and management in Indonesia: The Anambas Islands case*. Marine Policy, 145(September), 105258. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105258>
- Atkinson, W. 2019. *Time for Bourdieu: Insights and oversights*. Time and Society, 28(3), 951–970. <https://doi.org/10.1177/0961463X17752280>
- Berkes, F. 1985. *Fishermen and The Tragedy of the Commons*. Environmental Conservation, Vol. 12, No.3, 199-206.
- Berkes, F. 2012. *Sacred Ecology, 3rd edition*. New York: Routledge.
- BKIPM. 2018. *Permohonan Pemeriksaan Karantina Ekspor PT. Jaya Laut Siantan*.
- Bourdieu, P., 2004. *Structures and the habitus*. Material culture: Critical concepts in the social sciences, 1(part 1), pp.116-77.
- BPSPL. 2013. *Monitoring Populasi Dan Habitat Jenis Ikan Napoleon*. Kabupaten Kepulauan Anambas.
- Clausen, R. & Clark, B. 2005. *The metabolic rift and marine ecology: An analysis of ocean crisis within capitalist production*. Organization & Environment 18, 422-444.
- Costa, Cristina, Ciaran Burke, Mark Murphy, and et al. 2019. *Capturing Habitus: Theory, Method and Reflexivity*. International Journal of Research and Method in Education 42 (1): 19–32. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2017.1420771>.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chuenpagdee, Ratana, and Svein Jentoft. 2018. *Transforming the Governance of Small-Scale Fisheries*, No. 1: 101–15.
- Dirhamsyah. 2014. *IUU fishing in Indonesia's live reef fisheries*. Australian Journal of Maritime & Ocean Affairs, 44-52.
- Ferraris, Maurizio. 2012. *Manifesto of New Realism*. edited by S. Benso and B. Schroeder. Albany NY: Sunny Press.
- Foster, J. 1999. *Marx's Theory of Metabolic Rift: Classical Foundations for Environmental Sociology*. American Journal of Sociology, Vol. 105 No.2.

- Hannesson, R. 1996. *Fisheries mismanagement: the case of the North Atlantic cod*. Oxford: Fishing News Books Ltd.
- Hardin, G. 1968. *The tragedy of the commons*. Science 162, 1243-1248.
- Igiasi, T. S., Wahyuni, S., & Niko, N. 2022. *Laut Natuna: Makna Dan Cerita Generasi Milenial Di Pulau Tiga, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau*. Jurnal Neo Societal, 7(4), 190. <https://doi.org/10.52423/jns.v7i4.26549>
- Islam, M. 2017. *Sustainability through the Lens of Environmental Sociology: An Introduction*. Sustainability.
- Jenkins, R. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu (Terjemahan Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Luyapaert, Thomas, James G. Hagan, Morgan L. McCarthy, and Meenakshi Poti. 2018. *Status of Marine Biodiversity in the Anthropocene*. In *YOUMARES 9 - The Oceans: Our Research, Our Future*, edited by Simon Jungblut, Viola Liebich, and Maya Bode-Dalby, 57–82. Springer Open. https://doi.org/10.1007/978-3-030-20389-4_13.
- Lyke, A. 2017. *Habitus, doxa, and saga: applications of Bourdieu's theory of practice to organizational history*. Management and Organizational History, 12(2), 163–173. <https://doi.org/10.1080/17449359.2017.132909>
- McKechie, I. 2007. *Investigating the complexities of sustainable fishing at a prehistoric village on western Vancouver Island, British Columbia, Canada*. Journal for Nature Conservation Vol 15(3), 208-222.
- Milner, C., Currier, K., Kopcho, B., & Alling, A. 2013. *A status report on the coral reef at Pulau Durai, Anambas Islands, Indonesia*. Atoll Research Bulletin, 591, 1–17. <https://doi.org/10.5479/si.00775630.591>
- Mustika, P. L., Gunawan, T. & Erdmann, M. V. (eds). 2013. *A Marine Rapid Assessment (MRAP) of the Anambas Islands Marine Tourism Park, 3-31 May 2012*. Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Indonesian Institute of Science (LIPI), the Government of Anambas Regency, The Nature Conservancy, Conservation International Indonesia, The Nature Conservancy. Denpasar: Conservation International Indonesia.
- Octavian Amarulia, Bayu A Yulianto. 2014. *Budaya, Identitas & Masalah Keamanan Maritim*. Jakarta: Universitas Pertahanan Indonesia.
- Ostrom, E. 1990. *Governing the commons*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pauwelussen, A. 2021. *Leaky bodies: masculinity and risk in the practice of cyanide fishing in Indonesia*. Gender, Place and Culture, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2021.1950642>
- Pomeroy et al. 2016. *Drivers and impacts of fisheries scarcity, competition, and conflict on maritime security*. Marine Policy 67, 94-104.
- Ritzer, G. 2010. *Sociological Theory*. In McGraw-Hill (8th ed.). <https://doi.org/10.2307/j.ctt1t892z5.19>
- Roberson, Leslie A., Reg A. Watson, Carissa J. Klein, and et al. 2020. *Over 90 Endangered Fish and Invertebrates Are Caught in Industrial Fisheries*. Nature Communications 11 (1): 1–8. <https://doi.org/10.1038/s41467-020-18505-6>.
- Wacquant, L. 2001. *Durkheim and Bourdieu: The Common Plinth and its Cracks*. The Sociological Review, 49(1_suppl), 105–119. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954x.2001.tb03536.x>